

---

## Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental

Ulima Salsabila<sup>1,a\*</sup>, Erny Hidayati<sup>2,b</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

\*[ulimasabilsabil@gmail.com](mailto:ulimasabilsabil@gmail.com) <sup>2</sup>[erny.hidayati@psy.uad.ac.id](mailto:erny.hidayati@psy.uad.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain information about the description of parenting stress and the factors that influence parenting stress in mothers with mentally retarded children. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques in this study used semi-structured interviews and observations and were analyzed using content analysis. Checking the validity of using triangulation of sources by comparing the data from the perspective of a person with a significant person. The results showed that the parenting stress experienced by subject I included aspects of the parent distress, the parent-child dysfunctional interaction and difficult child. Subject I felt dizzy when the child did not show any progress in the learning process, was burdened with time and energy and the child's behavior often had tantrums. Factors that affect parenting stress in subject 1 are lack of mother's knowledge, mother's age, and parenting experience. As with subject I, in subject II the parenting stress experienced includes the parent distress aspect, feeling tired of parenting, lack of time and the absence of social support. The subject feels the parent-child dysfunctional interaction as well as subject I regarding the interaction that is carried out only in one direction. The difficult child aspect is shown by the child's behavior which is often unnatural, making the mother feel dizzy. Factors that affect parenting stress in subject II are the lack of knowledge and experience of the mother, social and economic environment. The conclusion of this study showed that subjects I and II felt parenting stress in caring for mentally retarded children by fulfilling several aspects of parenting stress. Factors that cause parenting stress include lack of mother's knowledge and experience, mother's age, social and economic environment.

**Keywords:** mother, mental retardation, parenting stress

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang gambaran stres pengasuhan serta faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi mental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi serta dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Pengecekan validitas menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari perspektif seseorang dengan significant person. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang dialami oleh subjek I meliputi aspek the parent distress, the parent-child dysfunctional interaction dan difficult child. Subjek I merasakan pusing ketika anak tidak menunjukkan adanya kemajuan dalam proses pembelajaran, terbebani secara waktu dan tenaga dan perilaku anak yang kerap tantrum. Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada subjek 1 yaitu kurangnya pengetahuan ibu, usia ibu, dan pengalaman pengasuhan. Sama halnya dengan subjek I, pada subjek II stres pengasuhan yang dialami meliputi pada aspek the parent distress merasakan lelah pengasuhan kekurangan waktu serta tidak adanya dukungan sosial. subjek merasakan the parent-child dysfunctional interaction sama halnya dengan subjek I mengenai interaksi yang dilakukan hanya satu arah. Aspek difficult child ditunjukkan dengan perilaku anak yang kerap tidak wajar membuat ibu merasakan pusing. Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada subjek II adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman ibu, lingkungan sosial dan ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek I dan II merasakan stres pengasuhan dalam mengasuh anak retardasi mental dengan terpenuhinya beberapa aspek stres pengasuhan. Faktor yang menyebabkan stres pengasuhan antara lain kurangnya pengetahuan dan pengalaman ibu, usia ibu, lingkungan sosial dan ekonomi.

**Kata kunci:** ibu, retardasi mental, stres pengasuhan

---

## Pendahuluan

Anak adalah karunia yang didambakan oleh setiap pasangan suami istri. Kehadiran anak tentu membawa banyak harapan bagi setiap keluarga dan sebagai penerus yang akan membawa kebaikan bagi keluarganya kelak (Auliya & Damayanti, 2015). Tidak semua pasangan suami istri dikaruniai anak yang dilahirkan dalam keadaan normal, ada beberapa di antaranya yang dilahirkan dengan karakteristik khusus atau berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak yang lahir dengan kelainan atau keterbatasan mental, emosional atau fisik yang dialami anak sejak perkembangannya sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut undang-undang penyandang disabilitas Nomor 8 Tahun 2016, yang menggantikan Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 4 Tahun 1997, makna penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami ketidakmandirian fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama, sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan bisa mengalami kendala untuk berpartisipasi secara utuh dan bermanfaat dengan warga lainnya serta mempunyai kesesuaian hak.

Anak berkebutuhan khusus atau disabilitas disini terdiri dari beberapa ragam salah satunya yaitu tuna grahita atau retardasi mental (Kemendikbud, 2017). Anak dengan tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak seusianya memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal (Desiningrum, 2016). Berdasarkan data dan informasi dari Kementerian Kesehatan RI Disabilitas (2019) mengenai data disabilitas dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu anak (umur 5-17 tahun), dewasa (umur 18-59 tahun) dan lanjut usia (umur  $\geq 60$  tahun) didukung oleh data yang diperoleh Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (2021) berdasarkan sensus penduduk 2020 jumlah penyandang disabilitas di Yogyakarta sebanyak 26.866,00 jiwa dengan jumlah tuna grahita sendiri sebanyak 6.099,00 jiwa.

Menurut Pasal 4 Ayat 2 UU no 8 tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas, terdapat beberapa jenis salah satunya yaitu penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita yang mana terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Menurut Anam dan Nohan, 2017 retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh adanya gangguan pada keterampilan, kecakapan, selama pada masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Retardasi mental juga dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya.

Menurut Kemendikbud (2017) terdapat ciri-ciri pada anak retardasi diantaranya :

- a. Memiliki kecerdasan (IQ) di bawah 70
- b. Memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain
- c. Kurang tanggap atau kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
- d. Perkembangan bicara lambat dan perkembangan bahasa terbatas.

Keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental atau tuna grahita menjadikan anak kurang mampu mandiri selayaknya anak pada umumnya, orang tua yang memiliki anak dengan kelahiran disabilitas tentu menjadi suatu tantangan tersendiri sehingga orang tua harus siap dalam menerimanya dengan lapang dada. Kecemasan ibu mengenai anak retardasi mental semakin jelas dengan adanya hambatan dalam perilaku adaptif seperti terhambat dalam sensorimotor,

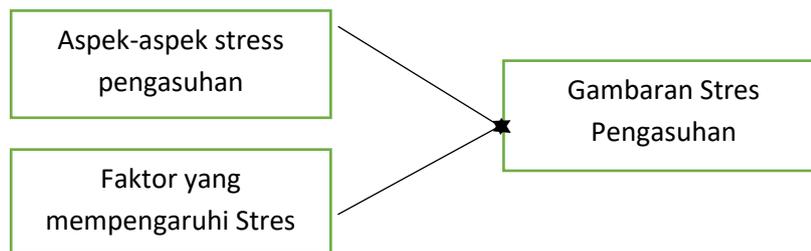
---

komunikasi, bantu diri, sosialisasi, keterampilan akademik dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam keterampilan sosial (Astarini, 2011). Pengasuhan ayah dan ibu memiliki peran yang sama, namun dalam pengasuhan ibu lah yang akan merasa lebih stres dari pada ayah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Amalia (2019) yang mengungkapkan orang tua yang memiliki anak disabilitas terutama ibu akan merasakan stres yang lebih jika tidak ada dukungan sosial dari keluarga, peran ibu tidak hanya mengasuh anak namun juga mengurus rumah tangga serta berperan dalam tanggungjawab terhadap keberlangsungan hidup dan kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena tingkat pengasuhan yang lebih intensif serta memerlukan pendampingan yang lebih banyak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut Abidin (Ahern, 2004) stres pengasuhan digambarkan sebagai kecemasan atau ketegangan yang melebihi batas mengenai peran orang tua dan interaksi dengan anak. Aspek-aspek stres pengasuhan menurut Abidin (Ahern, 2004) meliputi:

- 1) *The Parent Distress* (pengalaman stres orangtua) orangtua yang pernah atau bahkan sering merasakan stres pengasuhan. Ini dapat berhubungan dengan pribadi sebagai orangtua seperti pengalaman stres yang pernah dialami oleh orangtua dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan:
  - a) *Feeling competence* yang berarti adanya perasaan kurang mampu dalam merawat anak.
  - b) *Social Isolation*, yang berarti adanya kesenjangan sosial atas ketidakhadiran dukungan emosional dari orang terdekat sehingga kemungkinan orang tua dapat mengabaikan anaknya.
  - c) *Restriction imposed by parent role* yaitu kurangnya pemenuhan kebutuhan orang tua serta apresiasi terhadap diri sendiri dikarenakan adanya pembatasan kebebasan pribadi atau sering dimaksud bahwa orang tua merasa dikendalikan oleh kebutuhan dan permintaan anak.
  - d) *Relation with spouse* yaitu adanya konflik dalam ibu dan ayah yang mampu dapat menjadi sumber stres.
- 2) *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (disfungsi interaksi orangtua-anak) adanya interaksi antara orangtua dengan anak yang tidak berfungsi dengan baik dan berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orangtua serta tingkat harapan orangtua terhadap anak sehingga dapat menimbulkan stres
- 3) *Difficult child* (perilaku anak yang sulit) Stres pengasuhan yang digambarkan perilaku anak yang terkadang dapat mempermudah atau mempersulit pengasuhan seperti anak tantrum atau temperament, anak sulit melakukan segala sesuatunya secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Menurut Hidayah, dkk (2019) terdapat dua faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan yaitu berasal dari dalam diri orang tua atau adanya ketidakpuasan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anaknya serta kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam mengasuh anak. Faktor lainnya yaitu eksternal yang meliputi, kesehatan anak, dukungan sosial.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti melihat adanya fenomena mengenai stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi mental, maka dari itu peneliti akan melakukan studi kualitatif untuk melihat gambaran dan faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi mental.



Gambar 1. Kerangka teoritis penelitian

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi awal yang dilakukan pada saat wawancara berlangsung dan wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis*. Penelitian ini melibatkan dua orang subjek yang memiliki anak dengan retardasi mental dan dua orang *significant person*. Hasil wawancara dengan *significant person* digunakan sebagai data pendukung dan data pembanding dari data utama. Kredibilitas dan keterpercayaan penelitian dicapai dengan triangulasi data sumber antara subjek dengan *significant person*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* yaitu *Criteria sampling*. Pengambilan sampel ini menggunakan sumber data dengan pertimbangan tertentu, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi beberapa kriteria seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa diinginkan, dengan kriteria ibu yang memiliki anak usia 1-17 tahun dan ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang dialami oleh subjek I meliputi aspek *the parent distress*, *the parent-child dysfunctional interaction* dan *difficult child*. Subjek I merasakan pusing ketika anak tidak menunjukkan adanya kemajuan dalam proses pembelajaran, terbebani secara waktu dan tenaga dan perilaku anak yang kerap tantrum. Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada subjek 1 yaitu kurangnya pengetahuan ibu, usia ibu, dan pengalaman pengasuhan.

Sama halnya dengan subjek I, pada subjek II stres pengasuhan yang dialami meliputi pada aspek *the parent distress* merasakan lelah pengasuhan kekurangan waktu serta tidak adanya dukungan sosial. subjek merasakan *the parent-child dysfunctional interaction* sama halnya dengan subjek I mengenai interaksi yang dilakukan hanya satu arah. Aspek *difficult child* ditunjukkan dengan perilaku anak yang kerap tidak wajar membuat ibu merasakan pusing. Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada subjek II adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman ibu, lingkungan sosial dan ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek I dan II merasakan stres pengasuhan dalam mengasuh anak retardasi mental dengan terpenuhinya beberapa aspek stres pengasuhan. Faktor yang menyebabkan stres pengasuhan antara lain kurangnya pengetahuan dan pengalaman ibu, usia ibu, lingkungan sosial dan ekonomi.

## Pembahasan

Subjek I mengalami stres pengasuhan pada aspek *the parent distress* dengan merasakan pusing serta kesulitan dalam mengasuh anak karena dalam proses pembelajaran anak belum ada kemajuan. Subjek kerap merasakan terbebani secara waktu dan tenaga, seperti yang dikatakan pada penelitian Ramadhany (2017) ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung

---

merasakan stres, hal ini disebabkan karena tingkat pengasuhan yang lebih intensif serta memerlukan pendampingan yang lebih besar dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Subjek I mengurangi intensitas bersosialisasi walaupun tidak banyak tetangga yang membicarakannya perihal memiliki anak disabilitas, hal tersebut karena subjek I mendapatkan dukungan emosional dari orang terdekat. terutama keluarga, dukungan dan penerimaan dari anggota keluarga yang lain akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak dan orang tua (Vani., Roharjo., Hidayat., & Humaedi, 2014). Hal ini juga di dukung oleh penelitian Diantika (2020) yang menyatakan kemampuan bersosialisasi anak disabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya, namun ada juga pengaruh dari faktor lain seperti keluarga dan lingkungan sosial yang menerima keberadaannya.

Kemudian pada aspek *the parent child dysfunctional interaction*, komunikasi antara anak dan ibu hanya membahas mengenai keinginan anak saja atau berfokus pada penguatan anak seperti menurut (Ahern, 2004) adanya interaksi antara orangtua dengan anak yang tidak berfungsi dengan baik mampu menjadikan sumber stres, dikarenakan tidak tersampainya komunikasi yang diharapkan oleh ibu. Subjek I pada aspek *difficult child*, merasa perilaku anak membuat subjek bingung karena anak sulit memahami ketika belajar termasuk juga kemandirian yang tidak banyak diharapkan dari anak. Subjek juga merasa kesulitan mengatasi anak ketika tantrum dan menagis keinginan anak harus terpenuhi.

Hidayah,dkk (2019) mengatakan bahwa kesulitan dalam pengasuhan akan terus dihadapi orangtua, yang kemungkinan besar akan berlanjut hingga anak dewasa. Adapula faktor yang mempengaruhi terjadinya stres pengasuhan pada subjek I yaitu pengalaman dan pengetahuan, perasaan kurang kompeten dalam mengasuh dan adanya kurangnya pengetahuan mengenai pengasuhan anak retardasi mental. Sesuai dengan penelitian Agustini (2016) belum adanya pengalaman mampu menjadikan kurang adanya penerimaan diri orangtua yang dapat menjadikan keresahan dalam pengasuhan. Faktor usia pada subjek I merasakan sudah tidak muda lagi sehingga kerap merasakan lebih cepat lelah dalam pengasuhan. Sesuai dengan hasil penelitian Hidayatmayun, 2010 bahwa usia orang tua yang telah lanjut dianggap mengalami kesulitan dalam perawatan serta memiliki kondisi fisik yang melemah.

Subjek II mengalami stres pengasuhan pada aspek *the parent distress* dengan merasakan lelah karena perilaku anak yang terkadang membuat susah dan membuat subjek terpancing emosinya, sehingga menyebabkan subjek sulit tidur dan terjadinya kenaikan tekanan darah, serta adanya perasaan kesulitan mengasuh anak retardasi mental yang menyebabkan subjek merasakan kekurangan waktu untuk diri sendiri. Tugas ibu seringkali harus dilakukan dalam situasi yang sangat menuntut, dengan sumber daya pribadi dan fisik yang terbatas, sehingga dapat menyebabkan ibu mengalami kesulitan dalam pengasuhan (Choiriyah & Surjaningrum, 2020). Pada subjek II disini subjek hanya mendapatkan dukungan dari keluarga inti dan beberapa tetangga terdekat saja selebihnya membenci subjek. Menurut Fikriyyah, Adriani, dan Murti (2018) dukungan keluarga baik suami dan keluarga inti yang kuat mampu mengurangi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak disabilitas. Pada aspek *the parent-child dysfunctional interaction* cara berkomunikasi antara ibu dan anak dilakukan setiap harinya bersifat satu arah. Menurut Boham, Kawung dan Harilama (2018) intensitas orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dilihat dari kualitas komunikasi namun disini dalam berkomunikasi hanya mengenai keinginan anak saja. Komunikasi satu arah juga terjadi ketika adanya perbedaan keinginan sehingga mampu menjadikan keributan antara ibu dengan anak. Pada aspek *difficult child* subjek merasakan perilaku anak tidak wajar seperti memasukan ayam tetangga ke dalam sumur serta kerap mengambil barang temannya. Sesuai dengan penelitian Jenaro, Flores, Gutiérrez, Vega, Pérez, dan Cruz, (2020) mengatakan bahwa stres pengasuhan bervariasi dan salah satunya merupakan persepsi tentang perilaku anak yang tidak pantas sehingga menyebabkan ketidaknyamanan orang tua.

Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu diantaranya mengenai kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Menurut Nurmalia, Putri, dan Pramesti (2019) bahwa pengetahuan ibu erat hubungannya dengan pendidikan atau berhubungan dengan kemampuan ibu untuk memahami informasi pengetahuan tentang tumbuh kembang anak perilaku dari lingkungan yang kurang mendukung, subjek II dalam hal ini merasa kurangnya kemampuan subjek dalam mencari informasi mengenai mengenai kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi untuk anak tuna grahita dan hiperaktif. Kemudian faktor lingkungan, subjek II mendapatkan perilaku dari lingkungan yang kurang mendukung, hal ini disebabkan karena perilaku NB yang dianggap kurang baik oleh lingkungan yang berimbas pada ibu dan bapaknya juga dijauhi oleh lingkungan. Sesuai dengan penelitian Farraswati dan Siswanto (2015) yang menyatakan bahwa anak disabilitas juga memerlukan kebutuhan sosial seperti pengakuan di depan temannya serta pengakuan di dalam kelompok hal ini tidak di dapatkan oleh subjek sampai saat ini. Selain itu, faktor ekonomi pada subjek II juga mempengaruhi stress pengasuhan, hal ini karena subjek II memiliki kebutuhan yang sangat banyak untuk pengobatan anak, hal ini disebabkan karena anak memiliki sakit epilepsi, sehingga membutuhkan pengeluaran lebih untuk biaya obat, pemeriksaan dokter, sekolah dan terapi. Sesuai dengan penelitian Thohiroh (2020) mengenai faktor ekonomi menengah ke bawah akan memiliki tekanan hidup yang semakin meningkat ketika sumber kebutuhan di keluarga mencakup fasilitas hidup termasuk sandang, papan dan pangan. Saat melakukan penelitian, peneliti kesulitan dalam bertemu langsung dengan subjek dikarenakan adanya PPKM, sehingga wawancara tatap muka hanya dilakukan dua kali saja, selebihnya dilakukan secara online melalui telepon dan chat. Observasi pada penelitian ini juga tidak dilakukan karena pandemi yang belum berangsur membaik dan tidak dianjurkan untuk bertatap muka secara langsung dengan intensitas yang lama, sehingga observasi hanya dilakukan pada saat wawancara. Hal ini membuat peneliti kurang bisa mendapatkan informasi yang lengkap secara detail.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran stres pengasuhan subjek I adalah pada aspek *the parent distress*, *the parent-child dysfunctional interaction* dan *difficult child*. Pada aspek *the parent distress*, merasakan pusing saat dalam pembelajaran anak tidak ada kemajuan yang menyebabkan kekhawatiran pada masa depan retardasi mental (tuna grahita dan gangguan bicara). Aspek *the parent-child dysfunctional interaction* pada subjek I adanya komunikasi yang berjalan satu arah saja dimana pembahasan yang dilakukan mengenai keinginan anak saja setiap harinya. Aspek *difficult child* subjek I merasa perilaku anak yang kerap tantrum dan menangis ketika menginginkan sesuatu menjadi penyebab ibu merasakan kesulitan.

Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada subjek I yaitu pengetahuan dan pengalaman subjek I merasa kesulitan dalam mengasuh anaknya sehingga membutuhkan penyesuaian terhadap pengasuhan. Faktor usia, kini usia subjek yang sudah 53 tahun merasakan bukan ibu yang muda lagi sehingga lebih cepat lelah dalam kegiatan pengasuhannya.

Gambaran stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi subjek II, meliputi aspek *the parent distress* yaitu merasakan lelah, sulit tidur serta diikuti oleh kenaikan tekanan darah dalam mengasuh anak. Subjek juga merasakan beban pengasuhan sering disebabkan oleh perilaku anak yang terkadang membangkang, serta merasakekurangan waktu untuk dirinya sendiri. *the parent-child dysfunctional interaction* subjek II sama dengan subjek I yaitu komunikasi yang terjadi hanya satu arah dalam pembahasannya hanya mengenai keinginan anak. Aspek *difficult child* subjek II merasakan adanya perilaku anak tidak wajar seperti memasukan ayam tetangga ke dalam sumur serta kerap mengambil barang temannya.

---

Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada subjek II yaitu kurangnya pengetahuan dan belum adanya pengalaman. Kondisi ekonomi pada subjek II mempengaruhi stres pengasuhan dikarenakan kondisi kesehatan anak yang mengharuskan untuk berobat. Faktor lingkungan karena subjek mendapatkan perilaku kurang adanya dukungan sosial yang menyebabkan sulitnya anak dalam beradaptasi dan faktor ekonomi mempengaruhi stres ibu dalam mengasuh karena kebutuhan anak yang banyak serta adanya penyakit lain yang diderita anak.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah subjek dengan jenis kelamin yang berbeda sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif serta dalam observasi dapat dilakukan secara langsung mengenai stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi mental. Observasi pada penelitian ini juga tidak dilakukan karena pandemi yang belum berangsur membaik dan tidak dianjurkan untuk bertatap muka secara langsung dengan intensitas yang lama, sehingga observasi hanya dilakukan pada saat wawancara. Hal ini membuat peneliti kurang bisa mendapatkan informasi yang lengkap secara detail.

## Daftar Pustaka

- Agustini, N. I. (2016). Hubungan penerimaan diri ibu dengan stres pengasuhan ibu dari anak yang mengalami cerebral palsy. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Ahern, L.S (2004). *Psychometric Properties of Parenting Stress Index-short Form*. North Carolina State University Press : USA
- Anam, A. K., & Nohan, N. (2017). Sikap orangtua dalam penanganan anak retardasi mental di SLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 4(3), 181-185.
- Astarani, K., & Werdiningsih, A. (2012). Role in meeting the needs of mother on child development preschoolers. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1), 82-98-98.
- Auliya, I. A. D., & Darmawanti, I. (2015). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak cerebral palsy. *Jurnal Character*, 2(3), 1-6.
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah. (2021). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Bappeda DIY
- Boham, A., Kawung, E. J. R., & Harilama, S. H. (2018). Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Provinsi. 4, 1-13.
- Choiriyah, D. W., & Surjaningrum, E. R. (2020). Stres pengasuhan ibu dan perannya dalam perlakuan salah ibu terhadap anak. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(0), 309-327
- Diantika, R. (2020). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Lingkungan Inklusi Dan Kemampuan Bersosialisasi : Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK )*. 10(1)
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain.
- Farraswati, D. I., & Siswanto, H. (2015). Pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita di desa karangpatihan kecamatan balong kabupaten ponorogo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya*, 4(1), 1-7.
- Fikriyyah, S., Adriani, R. B., & Murti, B. (2018). What are the factors that affect the risk of parenting stress in mothers with disability children a new evidence from Sukoharjo, Central Java. *Journal Of Maternal And Child Health*, 03(02), 156-165
- Hidangmayun, Narmada. (2010). *Parenting stress of normal children and mentally challenged children*. Naskah Publikasi Thesis University Of Agriculture Science.
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. E. (2019). Pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus.

- Jenaro, C., Flores, N., & Vega, V. (N.D.). *Parental stress and family quality of life : surveying family members of persons with intellectual disabilities*. 4–6.
- Kementerian Kesehatan RI Disabilitas, (2019). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta: Kemenkes.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017). *Menjadi Orang Tua Yang Hebat*. Jakarta
- Munawaroh, L., & Amalia, S. (2019). Keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak autistic spectrum disorder (asd). *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 249.
- Nurmalia H,P., Asri M.P., Ika Artini & Woro Pramesti (2020). Hubungan karakteristik orang tua dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di slb se-bandar lampung tahun 2019 - 2020. *Jurnal Psikologi Konseling* Vol. 16 No. 1, Juni 2020. 16(1), 581–589.
- Ramadhany, S. D., Larasati, T. A., & Soleha, T. U. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Dharma Pertiwi.
- Thohiroh, A. A. (2020). *Parenting Stress Pada Ibu Bekerja*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: JDIH
- Vani, G. C., Raharjo, S. T., Hidayat, E. N., & Humaedi, S. (2014). Pengasuhan (good parenting) bagi anak dengan disabilitas. *Share : Social Work Journal*, 4(2).